



Journal of Music Science, Technology, and Industry

Volume 8, Number 2, 2025

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Studi Kasus Peran Griya Musika Sukawati Cressendo Dalam Membangun Ekosistem Seni Musik Lokal Bali

Brill Obed Sabath¹, I Wayan Mudra², I Ketut Sariada³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

E-mail: 1brill.obed@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

August 2025

Accepted:

September 2025

Published:

October 2025

Keywords:

Griya Musika

Sukawati

Cressendo, Local

Music Arts

Ecosystem, Music

Education.

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the role of Griya Musika Sukawati Cressendo as a music education institution in building a local music arts ecosystem in Gianyar, Bali. **Method:** This research uses a qualitative research method with data collection through observation, interviews, and document studies. The results of the study show that Griya Musika Sukawati Cressendo has a significant role in the local music arts ecosystem in Gianyar. They not only provide quality music education, but are also active in developing the talents of local musicians, preserving traditional Balinese music, and creating a space of expression for musicians to work and collaborate. **Result and Discussion:** A SWOT analysis revealed that the institution's strengths lie in its comprehensive curriculum and qualified teaching staff. However, its weaknesses may lie in limited accessibility for underprivileged communities. Significant opportunities are seen in potential collaborations with the tourism industry and arts festivals in Bali, as well as the growing interest in music among the younger generation. Meanwhile, threats come from the globalization of music, which could shift preferences or the lack of clear career paths for graduates. **Implication:** The implications of this research emphasize that local music education institutions have great potential as a main pillar in the sustainability and revitalization of the arts and culture ecosystem, and provide strategic guidance for the development of similar models in other regions to balance cultural preservation with artistic innovation.

PENDAHULUAN

Bali, yang dikenal sebagai Pulau Dewata, memiliki kekayaan seni dan budaya yang luar biasa, terutama dalam bidang musik. Musik tradisional Bali telah diakui secara internasional sebagai warisan budaya yang tak ternilai. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, seni musik Bali juga menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan berkelanjutan. Di tengah arus modernisasi, lembaga-lembaga pendidikan musik lokal memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta dalam membangun ekosistem seni musik yang dinamis. Karena pada dasarnya tugas lembaga pendidikan adalah sebagai wadah untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan pelatihan kepada manusia mengenai potensi yang dimilikinya (Suardi, 2017). Sehingga lembaga pendidikan musik lokal mempunyai tujuan membangun ekosistem seni musik dengan memberikan sebuah wadah pelatihan musik lokal kepada masyarakat.

Ekosistem seni musik lokal merupakan jaringan kompleks yang terdiri dari berbagai elemen, termasuk musisi, lembaga pendidikan, ruang pertunjukan, produsen, distributor, dan penikmat musik. Keberlangsungan dan perkembangan ekosistem ini sangat penting untuk pertumbuhan budaya dan ekonomi suatu daerah. Seperti contohnya lembaga pendidikan yang bermutu menjadi perhatian utama banyak orang baik secara individu maupun dalam suatu organisasi. Mereka menganggap bahwa lembaga pendidikan yang berkualitas akan banyak dibutuhkan dan karenanya memiliki peluang untuk memenangkan kompetisi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin maju (Muljawan, 2020). Maka dari itu, lembaga pendidikan musik bukan hanya tempat untuk mempelajari teknik dan teori musik, tetapi juga menjadi inkubator bagi bakat-bakat muda dan pusat pengembangan kreativitas. Mereka menyediakan pelatihan formal dan informal, menyelenggarakan workshop, seminar, dan pertunjukan, serta membangun jaringan dengan musisi dan seniman lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, lembaga pendidikan musik berkontribusi pada penciptaan ruang ekspresi, pelestarian musik tradisional, dan pengembangan industri musik lokal. Mereka juga berperan dalam membentuk apresiasi musik di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya akan mendukung keberlangsungan ekosistem seni musik secara keseluruhan.

Griya Musika Sukawati Cressendo adalah salah satu lembaga pendidikan musik yang berperan aktif dalam ekosistem seni musik lokal di Bali, khususnya di

wilayah Gianyar. Dengan visi untuk mengembangkan bakat musik lokal dan melestarikan warisan musik tradisional Bali, Griya Musika Sukawati Cressendo telah menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan kegiatan seni. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik, Griya Musika Sukawati Cressendo tidak hanya mengajarkan teknik bermain musik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan etika bermusik. Sehingga, Griya Musika Sukawati Cressendo juga bukan sekadar tempat kursus musik biasa, tetapi merupakan sebuah lembaga yang memiliki visi untuk mengembangkan potensi musik lokal, melestarikan warisan musik tradisional, dan menciptakan ruang ekspresi bagi musisi muda Bali. Dalam konteks ekosistem seni musik, lembaga pendidikan seperti Griya Musika Sukawati Cressendo memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya menghasilkan musisi-musisi berkualitas, tetapi juga menciptakan jaringan dan kolaborasi antar pelaku seni. Mereka juga berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi musik lokal dan memperkenalkan musik-musik baru yang inovatif. Dengan demikian, lembaga pendidikan musik menjadi salah satu pilar utama dalam membangun ekosistem seni musik yang sehat dan dinamis.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai peran pendidikan seni dan pelestarian budaya di Bali, serta studi tentang ekosistem seni secara umum, penelitian yang ada cenderung berfokus pada institusi pendidikan seni formal berskala besar atau kebijakan budaya makro. Ada kekurangan studi kasus mendalam yang mengeksplorasi peran konkret dan mekanisme spesifik dari lembaga pendidikan musik swasta atau berbasis komunitas lokal, seperti Griya Musika Sukawati Cressendo, dalam skala mikro.

Dari penjelasan latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana Griya Musika Sukawati Cressendo berperan dalam ekosistem seni musik lokal Bali? Sehingga penelitian ini juga mempunyai tujuan memahami Griya Musika Sukawati Cressendo berperan dalam ekosistem seni musik lokal Bali. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran lembaga pendidikan musik khususnya Griya Musika Sukawati Cressendo dalam membangun ekosistem seni musik lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan seni musik di Bali, serta menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan musik lainnya di Bali dan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2013) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena peran lembaga pendidikan musik dalam membentuk ekosistem seni musik lokal, dengan penekanan pada pemahaman atas perspektif, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh para partisipan. Melalui studi kasus, peneliti berupaya mendapatkan gambaran komprehensif mengenai mekanisme internal dan eksternal yang dimainkan oleh lembaga ini dalam konteks spesifik Sukawati, Bali, sehingga dapat mengidentifikasi pola-pola dan hubungan kausal yang kompleks antara kegiatan lembaga dengan perkembangan ekosistem musik di sekitarnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis dengan memakai cara analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Miles et al., 2014) mengemukakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Sejarah Griya Musika Sukawati Cressendo

Griya Musika Sukawati Cressendo merupakan sebuah sanggar (komunitas) pelatihan musik yang berlokasi di daerah Sukawati, Gianyar, Bali. Komunitas ini berperan khusus dalam membina musik dan vokal pada generasi anak muda lokal. Komunitas ini juga didirikan dengan visi untuk mengembangkan potensi musik lokal, melestarikan warisan musik tradisional Bali, dan menciptakan ruang ekspresi bagi musisi muda. Komunitas ini dibentuk pada tanggal 10 Februari 2008 oleh I Komang Darmayuda. Beliau juga merupakan pendiri sekaligus kaprodi pertama dari prodi musik Institut Seni Indonesia Bali. Beliau juga masih aktif sampai sekarang sebagai dosen dari prodi musik Institut Seni Indonesia Bali. Nama “Cressendo” sendiri diambil

dari istilah musik yaitu “crescendo” yang mempunyai arti perubahan dinamika secara bertahap dari lembut ke keras. Sehingga pengambilan istilah “cressendo” sebagai nama dari Griya Musika Sukawati Cressendo diharapkan para generasi muda yang berlatih di tempat ini mempunyai nilai semangat yang keras dan tinggi.



Gambar 1. I Komang Darmayuda, S.Sn., M.Si. (sumber: BASAbali Wiki)

Selama 17 tahun sanggar ini telah membantu untuk mempertahankan budaya Bali melalui musik dan telah menciptakan kumpulan anak-anak dan remaja Bali yaitu “Bali Kumara” untuk menampilkan lagu-lagu Bali yang bertemakan nilai-nilai kearifan lokal Bali (Miagananda et al., 2024). Griya Musika Sukawati Cressendo memiliki visi untuk mengembangkan bakat menyanyi dan musik, serta melahirkan generasi muda Bali yang berprestasi di bidang seni. Misi mereka adalah menggali dan mengasah talenta vokal dan musik, serta membimbing siswa untuk meraih prestasi setinggi mungkin. Merasa belum cukup dengan perkembangannya, komunitas Griya Musika Sukawati Cressendo ingin memperluas *branding* lagi untuk menggapai anak-anak dan remaja yang memiliki minat dan bakat terhadap musik agar dapat menanamkan dan memperkenalkan budaya Bali lebih luas lagi.

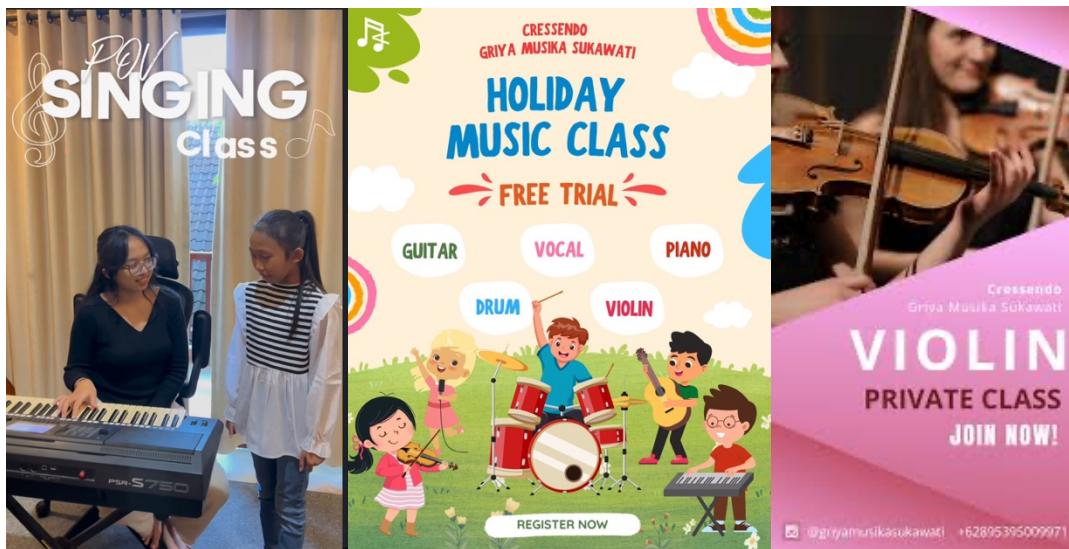
Peran Griya Musika Sukawati Cressendo dalam Ekosistem Seni Musik Lokal Bali

Ekosistem seni musik lokal tidak hanya terdiri dari para musisi profesional yang tampil di panggung, tetapi juga dari fondasi pendidikan dan komunitas yang menopangnya. Griya Musika Sukawati Cressendo, memainkan peran krusial dalam ekosistem ini dengan tidak hanya melahirkan talenta baru, tetapi juga membentuk budaya musik yang berkelanjutan di wilayah Sukawati dan sekitarnya (Prananingrum et al., 2024). Peran ini secara spesifik terlihat dari program pelatihan kursus yang ditawarkan kepada anak-anak, yang secara langsung berkontribusi pada diversifikasi

dan vitalitas lanskap musik lokal. Peran pertama dan paling fundamental dari Griya Musika adalah sebagai pusat pembibitan talenta. Melalui program pelatihan yang terstruktur, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka terhadap musik sejak usia dini. Berbagai jenis kursus pelatihan yang ditawarkan seperti: vokal, piano, gitar, *violin*, dan drum secara kolektif menciptakan sebuah jalur yang menyediakan calon-calon musisi untuk mengisi berbagai genre dan peran dalam ekosistem musik lokal di masa depan.

Griya Musika Sukawati Cressendo menawarkan dua program dalam kursus pelatihan. Program yang pertama adalah kelas *private* untuk kursus pelatihan musik piano, drum, *vocal*, gitar, dan *violin*. Kemudian kelas grup regular untuk kursus pelatihan musik *vocal* dan *keyboard*. Kelas private merupakan *one-to-one private session* (satu guru dengan satu murid), sementara kelas grup regular merupakan satu guru mengajar 10-20 anak di jam yang sama atau seperti pola mengajar di sekolah. Terdapat perbedaan pada biaya kelas *private* dengan kelas grup regular. Untuk kelas *private* sendiri diwajibkan membayar 450 ribu rupiah setiap bulannya dan para pengajar akan memberikan dokumen progres *report* anak kepada orang tua setiap akhir bulan, sehingga orang tua juga dapat memantau perkembangan anaknya. Sedangkan kelas grup regular untuk *vocal* 250 ribu dan *keyboard* 350 ribu rupiah setiap bulannya. Kelas grup regular memang diperuntuhkan untuk anak-anak yang memang mengalami kondisi ekonomi menengah kebawah (kurang), karena memang Griya Musika Sukawati Cressendo merupakan sebuah badan usaha, jadi “bisnis tetap bisnis”. Namun, jika terdapat anak yang memiliki bakat khusus dalam bermusik ingin mengikuti lomba atau audisi saja bukan latihan rutin, bapak I Komang Darmayudha biasanya akan membina dengan sepenuh hati anak tersebut tanpa dibayar, dan mungkin hanya menerima imbalan bingkisan makanan sebagai rasa terima kasih orang tua kepada beliau. Pengajar yang tersedia di Griya Musika Sukawati Cressendo merupakan pengajar yang professional dan mempunyai pengetahuan musik yang baik. Kurikulum yang diberikan oleh pengajar tersebut mengikuti perkembangan minat dan kemampuan siswa. Contohnya seperti pemilihan lagu yang akan dilatih pastinya mengikuti lagu yang diminati oleh siswa tersebut. Jadi Griya Musika Sukawati Cressendo bukanlah sebuah tempat kursus yang khusus ke satu jenis gaya musik, jadi pengajar yang terdapat dalam Griya Musika Sukawati Cressendo harus mempunyai kemampuan lebih di setiap jenis gaya musik salah satunya seperti jenis

musik pop Bali. Program ini terbuka bagi siapa saja, terutama pada generasi muda yaitu anak-anak dan remaja. Komunitas ini juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga budaya, universitas, institusi dan sekolah-sekolah untuk memperkenalkan musik tradisional kepada masyarakat luas. Melalui aktivitas ini, secara tidak langsung komunitas Griya Musika Sukawati Cressendo berperan sebagai penjaga budaya, yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkenalkannya pada generasi muda.



Gambar 2. Program Kursus Griya Musika Sukawati Cressendo (sumber: Instagram)

Untuk menuangkan pengembangan bakat dan kreativitas anak-anak dituangkan dalam album lagu bentuk “Bali Kumara” sebagai pelestarian bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Bali Kumara merupakan ruang bagi anak-anak sanggar yang memiliki kemampuan olah vokal yang baik, sekaligus sebagai wahana melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Bali. Tidak hanya anak-anak sanggar, penyanyi Bali Kumara juga memberikan ruang kepada anak-anak pada umumnya yang memiliki talenta pada olah vokal. Dari beberapa lagu yang diciptakan menekankan tentang kearifan lokal yang berkembang di Bali. Semisal dalam lagu *Celuluk Gundul*, berisi nasehat agar anak-anak tidak keluar rumah saat senja atau malam hari. Setiap album yang terbit pada Bali Kumara menandakan posisi angkatan anak-anak dalam Bali Kumara tersebut. Tercatat, sudah ada 10 album yang dikeluarkan oleh Bali Kumara, yang menandakan bahwa Griya Musika Sukawati Cressendo telah menciptakan 10 generasi angkatan anak-anak yang mempunyai bakat dalam bermusik di kesenian lokal Bali. Banyak anak-anak tersebut telah mengikuti dan menjuarai berbagai lomba audisi dan festival seperti Fls3n, Festival Bali Jani, Festival Bulan Bung Karno,

Pramusti, Lomba Hari Anak, Lomba BRTV (Bintang Radio Televisi Bali), dan berbagai lomba nasional lainnya. Untuk anak-anak tidak terlalu berminat dalam lomba audisi, Griya Musika Sukawati Cressendo tetap mengarahkan anak-anak tersebut kepada program tahunan komunitas tersebut yaitu *Student Concert* dan setiap beberapa bulan sekali diadakan sesi *Student Recording*. Sehingga, dari hal inilah dapat terlihat bahwa Griya Musika Sukawati Cressendo sangat berfokus dalam membangun ekosistem seni musik lokal Bali melalui nilai manajemen pendidikan yang baik dan nilai sosial memperkenalkan anak-anak tersebut kepada dunia industri musik yang lebih luas.



Gambar 3. Anggota Bali Kumara Generasi 10 (sumber: FAJAR BALI)

Pada era sekarang kearifan lokal semacam ini mulai hilang. Banyak kearifan lokal yang susah mereka ketahui, yang disebabkan oleh terbatasnya ruang dan waktu. Melalui lirik lagu dalam album Bali Kumara, bapak I Komang Darmayuda menjelaskan bahwa anak tidak saja diajarkan olah vokal namun juga olah rasa dan olah gerak yang mencakup pengembangan kecerdasan emosional. Maka dari itu, seringkali Beliau menyelenggarakan berbagai acara festival musik dan mengikutsertakan peserta didiknya untuk ikut dalam kejuaraan lomba yang secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi musisi lokal terutama generasi muda untuk tampil dan berkolaborasi yang bertujuan untuk melatih mental mereka pula. Salah satu lagu yang sering digunakan dalam ajang perlombaan ialah lagu Ida Sang Sujati. Ida Sang Sujati adalah salah satu nilai dalam kebudayaan Bali yang tidak lagi difahami oleh generasi muda di Bali (Syahrian et al., 2019). Lewat konsep ini, beliau mensosialisasikannya lewat lagu-lagu pada album Bali Kumara. Ida Sang Sujati secara umum menceritakan tentang kepemimpinan gubernur Bali pertama yaitu Prof. Ida Bagus Mantra. Menurut

Komang Darmayuda lagu ini merepresentasikan ketokohan dari Ida Bagus Mantra. Gubernur Bali yang juga pernah menjabat sebagai duta besar Indonesia untuk India ini adalah pelaku sejarah yang sangat berpengaruh di Bali. Lagu berbahasa Bali ini mempunyai makna yang dalam dan kuat akan kepemimpinan terhadap tokoh budayawan besar yang sangat menginspirasi ditahun 80-an membangun fisik maupun pembangunan mental identitas masyarakat Bali. Selain itu, lirik lagu ini secara eksplisit memberikan isyarat tentang pentingnya senantiasa menjaga eksistensi seni dan budaya Bali. Ini menunjukkan kesadaran akan nilai tak ternilai dari produk seni budaya dalam bentuk kesenian yang merupakan penopang utama identitas Bali. Jadi, Ida Sang Sujati merupakan salah satu contoh lagu berbahasa Bali yang tidak hanya mengedepankan aspek hiburan semata, namun aspek pendidikan dan desiminasi nilai-nilai luhur budaya Bali.

Lagu Ida Sang Sujati menggambarkan kondisi sosial budaya Bali yang sangat kaya dengan kekayaan budaya warisan. Seperti yang terkandung dalam penggalan lirik yang menggambarkan taman budaya yakni *Art Centre* sebagai salah satu warisan dari Prof. Lagu ini terinspirasi dari sosok Prof. Ida Bagus Mantra, mantan Gubernur Bali (1978-1988), yang merupakan pengagas Pesta Kesenian Bali (PKB) dan pendiri *Art Centre* (Gedung Terbuka Ardha Candra) (Prananingrum et al., 2024). Melalui liriknya, lagu ini mengenang dan menghormati kontribusi besar beliau dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya Bali, menjadikan *Art Centre* sebagai simbol warisan yang terus menghidupkan kesenian di Bali hingga kini. Sehingga, lagu ini memberikan makna budaya yang adiluhung yang juga berfungsi sebagai seruan moral dan ajakan bagi masyarakat Bali untuk memiliki cita-cita dan komitmen bersama dalam mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan budaya Bali ke depan. Ini mencerminkan pandangan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas individu atau pemerintah.

Dari beberapa lagu yang terdapat dalam album Bali Kumara terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung seperti;

No	Nilai-Nilai	Penjelasan
1	Kearifan Lokal	Album Bali Kumara selalu menonjolkan kearifan lokal Bali seperti adat istiadat, tradisi dan filosofi hidup masyarakat Bali

2	Spiritualitas	Lagu-lagu dalam album Bali Kumara juga seringkali menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama, sehingga nilai spiritual dan penghayatan terhadap agama dapat terlihat dalam lagu-lagu tersebut.
3	Cinta Terhadap Alam	Album Bali Kumara mencerminkan keindahan alam Bali dan pentingnya menjaga lingkungan yang secara tidak langsung menekankan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan.
4	Persatuan dan Kebersamaan	Lirik-lirik dalam lagu album Bali Kumara mempunyai makna mengajak saling mendukung dan menjaga hubungan antar sesama manusia, salah satu contohnya seperti nilai gotong royong yang kuat dalam masyarakat Bali.
5	Identitas Budaya	Melalui elemen musik dan liriknya, album Bali Kumara memiliki makna untuk memperkuat identitas budaya Bali dengan mengajak pendengar untuk mengenali dan menghargai warisan budaya mereka.
6	Tradisi dan Inovasi	Album Bali Kumara juga menunjukkan bagaimana tradisi dapat diinterpretasikan dengan cara yang baru, sehingga tetap relevan dengan generasi muda. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat Bali, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pendengar untuk menghargai budaya dan kearifan lokal di berbagai tempat.

Tabel 1. Nilai-nilai yang terkandung dalam album Bali Kumara

Dari beberapa nilai di atas, Griya Musika Sukawati Cressendo tetap mempertahankan nilai-nilai lokal tradisional Bali baik berupa nilai budaya, nilai agama, nilai sastra bahasa yang dipadukan dalam suatu lagu terutama dalam album Bali Kumara. Sehingga, Griya Musika Sukawati Cressendo juga berperan dalam melestarikan musik tradisional Bali agar tetap hidup. Mereka secara tidak langsung membantu menjaga keseimbangan antara musik modern dan tradisional dalam

ekosistem seni musik lokal. Griya Musika Sukawati tetap melihat potensi perkembangan zaman teknologi dalam musik tanpa meninggalkan unsur identitas kesenian lokal Bali.

Analisis SWOT

Peran lembaga pendidikan musik dalam membentuk dan menopang ekosistem seni musik lokal adalah fundamental. Griya Musika Sukawati Cressendo, sebagai sebuah entitas pendidikan musik di jantung Bali, tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam dinamika seni musik di Sukawati dan sekitarnya. Untuk memahami secara komprehensif kontribusinya, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi kerangka yang relevan untuk mengurai posisi dan potensi lembaga ini dalam ekosistem seni musik lokal Bali.

Kekuatan utama Griya Musika Sukawati Cressendo terletak pada program pelatihan yang beragam dan relevan dengan minat musik modern anak-anak. Penawaran kursus *vocal*, piano, gitar, *violin*, drum dan *keyboard* secara komprehensif mencakup instrumen-instrumen inti dalam berbagai genre musik populer dan klasik Barat. Diversifikasi ini memastikan bahwa lembaga dapat menarik spektrum siswa yang luas, dari mereka yang ingin menjadi penyanyi pop dan musisi. Ketersediaan pilihan ini juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai jalur musical, sesuai dengan bakat dan preferensi mereka. Selanjutnya, kualitas pengajaran dan instruktur yang berpengalaman merupakan kekuatan signifikan. Lembaga pendidikan musik yang efektif harus didukung oleh pengajar yang tidak hanya kompeten secara musical, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis untuk mengajar anak-anak (Fu'adi et al., 2024). Griya Musika Sukawati Cressendo, melalui seleksi dan pengembangan pengajarnya, mampu menyediakan bimbingan teknis dan artistik yang solid, membentuk dasar musical yang kuat bagi para siswanya. Kurikulum yang terstruktur dan metode pengajaran yang adaptif terhadap peserta didik anak juga memastikan bahwa proses belajar berjalan efektif dan menyenangkan. Griya Musika Sukawati Cressendo juga berfungsi sebagai pusat komunitas dan jaringan. Lingkungan belajar yang suportif dan kegiatan-kegiatan di luar latihan seperti resital, konser mini, atau sesi latihan bersama, menciptakan ruang bagi siswa untuk bersosialisasi dengan berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun jaringan. Interaksi ini melampaui batas-batas kelas, membentuk ikatan pertemanan dan potensi kolaborasi musical di masa depan. Orang tua siswa juga seringkali menjadi bagian

dari komunitas pendukung, memperkuat ekosistem dari sisi sosial dan dukungan moral.

Meskipun memiliki kekuatan, Griya Musika juga menghadapi beberapa kelemahan. Salah satunya adalah jangkauan atau skala yang terbatas. Sebagai lembaga pendidikan musik lokal, fokus utamanya mungkin masih terbatas pada wilayah Sukawati dan sekitarnya. Ini berarti dampaknya, meskipun mendalam di tingkat lokal, mungkin belum meluas secara signifikan ke seluruh ekosistem seni musik Bali yang lebih luas atau diakui secara nasional. Keterbatasan ini bisa membatasi aksesibilitas bagi calon siswa dari daerah yang lebih jauh. Kelemahan lain mungkin terletak pada potensi penekanan berlebihan pada musik Barat/modern. Dengan fokus pada instrumen seperti piano, gitar, dan drum, ada risiko bahwa lembaga ini kurang mengintegrasikan atau mempromosikan musik tradisional Bali dalam kurikulumnya. Meskipun tujuannya adalah membangun ekosistem musik lokal secara umum, mengabaikan akar musik tradisional Bali bisa menjadi celah yang mengurangi kekhasan dan identitas musical yang unik dari Bali itu sendiri. Selain itu, keterbatasan sumber daya bisa menjadi kelemahan. Dibandingkan dengan institusi pendidikan seni formal yang lebih besar atau lembaga swasta dengan dukungan finansial yang kuat, Griya Musika mungkin juga menghadapi tantangan dalam hal fasilitas, peralatan musik yang lengkap, atau kemampuan untuk menarik instruktur dengan kualifikasi tertinggi. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kapasitas lembaga untuk memperluas program atau meningkatkan kualitas layanan secara drastis.

Ekosistem seni musik lokal Bali menawarkan berbagai peluang bagi Griya Musika. Minat yang terus tumbuh dalam pendidikan musik di kalangan generasi muda Bali merupakan peluang besar. Semakin banyak orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan seni bagi perkembangan anak, yang berarti ada pasar potensial yang terus berkembang untuk lembaga seperti Griya Musika. Tren ini didukung oleh kesadaran akan pentingnya keterampilan non-akademis. Sektor pariwisata Bali juga menyajikan peluang besar. Industri pariwisata membutuhkan talenta musical yang beragam untuk mengisi berbagai *venue* acara-acara khusus. Lulusan Griya Musika Sukawati Cressendo, dengan kompetensi vokal, piano, gitar, violin, atau drum, dapat mengisi kebutuhan ini, menciptakan jalur karier bagi musisi muda. Ini juga membuka peluang bagi lembaga untuk berkolaborasi dengan pelaku pariwisata dalam menyediakan pertunjukan atau *event* musik. Potensi kolaborasi

dengan institusi seni lain atau festival juga merupakan peluang yang signifikan. Griya Musika Sukawati Cressendo dapat menjalin kemitraan dengan sanggar seni tradisional, sekolah, universitas, institusi, atau penyelenggara festival musik lokal untuk menciptakan proyek-proyek lintas genre yang inovatif. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga meningkatkan visibilitas lembaga dan kontribusinya terhadap ekosistem seni yang lebih luas.

Namun, Griya Musika Sukawati Cressendo juga menghadapi ancaman. Persaingan dari lembaga pendidikan musik lain adalah ancaman konstan. Dengan semakin banyaknya pilihan, baik itu sekolah musik swasta baru, kursus *private*, Griya Musika Sukawati Cressendo harus terus berinovasi dan mempertahankan kualitas untuk tetap relevan dan menarik siswa. Perubahan tren musik juga bisa menjadi ancaman. Selera musik anak muda terus berubah dengan cepat. Jika Griya Musika Sukawati Cressendo tidak adaptif dalam memperbarui kurikulum atau memperkenalkan genre-genre musik yang sedang populer, ia berisiko kehilangan daya tariknya. Menjaga keseimbangan antara pengajaran dasar yang kuat dan relevansi dengan tren kontemporer adalah tantangan. Terakhir, dampak faktor eksternal seperti krisis ekonomi dapat menjadi ancaman serius. Krisis ekonomi dapat mengurangi daya beli orang tua untuk pendidikan non-esensial seperti kursus musik. Hal ini menuntut lembaga untuk memiliki strategi mitigasi risiko dan kemampuan beradaptasi yang tinggi.

Secara keseluruhan, Griya Musika Sukawati Cressendo memiliki posisi yang kuat sebagai pembibit talenta dan pusat komunitas dalam ekosistem seni musik lokal Bali, didukung oleh program yang relevan dan pengajar berkualitas. Namun, untuk memaksimalkan peluang dan mengatasi ancaman, lembaga perlu terus berinovasi, memperluas jangkauan, dan mungkin mempertimbangkan integrasi yang lebih kuat dengan kekayaan musik tradisional Bali, serta membangun kemitraan strategis yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji peran Griya Musika Sukawati Cressendo sebagai lembaga pendidikan musik dalam membangun ekosistem seni musik lokal di Gianyar, Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Griya Musika Sukawati Cressendo memainkan peran penting dalam mengembangkan bakat musik lokal, melestarikan

musik tradisional, dan menciptakan ruang ekspresi bagi anak-anak dan remaja. Melalui program pendidikan yang komprehensif, Griya Musika Sukawati Cressendo tidak hanya menghasilkan musisi-musisi berkualitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan etika bermusik. Keberadaan lembaga ini menjadi sangat penting dalam konteks ekosistem seni musik lokal di Gianyar, yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Griya Musika Sukawati Cressendo memiliki kekuatan dalam tenaga pengajar yang berkualitas, program pendidikan yang beragam, dan komitmen terhadap pelestarian musik tradisional. Namun, lembaga ini juga menghadapi kelemahan dalam keterbatasan sumber daya keuangan dan fasilitas yang perlu ditingkatkan. Di sisi lain, ada peluang besar dalam pertumbuhan industri musik lokal, minat yang meningkat terhadap musik tradisional, dan potensi kolaborasi dengan lembaga seni dan budaya lainnya. Untuk mengatasi ancaman seperti persaingan dan perubahan tren musik, Griya Musika Sukawati Cressendo perlu mengembangkan strategi yang adaptif dan inovatif.

Secara keseluruhan, Griya Musika Sukawati Cressendo telah berhasil menciptakan keseimbangan manajemen ekosistem seni musik di Gianyar melalui berbagai inisiatif dan program yang mereka jalankan. Mereka tidak hanya mengembangkan bakat musik lokal, tetapi juga melestarikan musik tradisional, menciptakan ruang ekspresi, membangun jaringan, dan mendukung ekonomi kreatif. Dengan demikian, Griya Musika Sukawati Cressendo menjadi salah satu pilar utama dalam membangun ekosistem seni musik yang sehat dan dinamis di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Fu'adi, F., Agustianto, A., Kusumawati, H., & Sritanto, S. (2024). Indikator Ideal Pendidikan Vokasional Bidang Musik Abad XXI di Indonesia. *PROMUSIKA*, 12(1), 22–31. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i1.12557>
- Miagananda, W. P., Ramayasa, I. P., & Wulandari, R. (2024). Pengembangan Corporate IdentityCressendo Griya Musika Sukawati Sebagai Upaya Menciptakan Brand Awareness. In *Seminar Hasil Penelitian Informatika Dan Komputer (SPINTER)*, 1(3), 269–274.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muljawan, A. (2020). Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 9–18.
- Prananingrum, P. Y., Sustiawati, N. L., & Mawan, I. G. (2024). Manajemen Seni di Sanggar Griya Musika Sukawati. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(12), 203–209.

- Suardi, M. (2017). Analisis Manajemen Humas dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.434>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Syahrian, A., Irawan, R., & Aryanto, A. S. (2019). Bentuk dan Makna Lagu Ida Sang Sujati Karya I Komang Darmayuda. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(2), 199–218. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i2.867>